

TIMBANGAN AUTENTISITAS SYAIR *IKTIRAF* SEBAGAI KARYA ABU NAWAS SETELAH INSAF

Ahmad Kevin Ridho Al-Khudri

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
akrelkhudri@gmail.com

ABSTRAK. Syair *Iktiraf* atau *al-I'tirāf* merupakan karya masyhur yang disematkan kepada Abu Nawas. Akan tetapi, penyematan tersebut nyatanya sangat sulit ditemukan kebenarannya dalam catatan sejarah dan kesusastraan Arab. Penelitian ini mencoba memetakan autentisitas syair *Iktiraf* sebagai karya Abu Nawas dengan menggunakan pendekatan ekspresif yang dikombinasikan dengan metode sejarah. Pendekatan ekspresif yang dimaksud mengacu pada teori Abrams (1971) yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Dengan pendekatan ini, karya sastra merujuk pada riwayat hidup penulisnya sehingga dapat diketahui latar belakang penulisan karya tersebut. Untuk itu, metode sejarah dibutuhkan sebagai bentuk tindak lanjut yang bertugas memverifikasi kecocokan data dari pendekatan ekspresif sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah bukti bahwa Abu Nawas tidak pernah menulis syair *Iktiraf*. Sekali pun ekspresi perasaan dan pikiran yang ada dalam syair tersebut terkesan sejalan dengan pengalaman hidup Abu Nawas, tetapi sejumlah buku sejarah justru memuat syair lain yang lebih autentik dan sama sekali tidak pernah menyinggung syair *Iktiraf* dalam buku-buku biografi Abu Nawas. Di sisi lain, tidak adanya syair *Iktiraf* dalam buku-buku biografi Abu Nawas berbanding terbalik dengan buku-buku fikih mazhab Syafei yang memuat syair tersebut sebagai salah satu amalan di hari Jumat.

Kata kunci: *Iktiraf*; Abu Nawas; syair; teori ekspresif Abrams; sejarah

ABSTRACT. *Iktiraf* poetry or *al-I'tirāf* is a famous work attached to Abu Nawas. However, this perception is in fact very difficult to be proven in historical records and Arabic literature. This study attempts to track the authenticity of *Iktiraf*'s poetry as Abu Nawas' work by using an expressive approach combined with historical methods. The expressive approach refers to the Abrams's theory (1971) which considers literary works to be an expression of the author's feelings, thoughts and experiences. With this approach, the literature is refers to the biographies of author so the writing background can be found. For this reason, the historical method is needed as a form of follow-up task to verify the suitability of the data from the previous expressive approaches. The result obtained show some evidence that Abu Nawas never wrote *Iktiraf* verses. Even though the expressions of feelings and thoughts in these verses seem to be in line with Abu Nawas' life experience, a number of history books actually contain other poems that are more authentic and never mention *Iktiraf*'s poetry in the biographies of Abu Nawas. On the other, the absence of *Iktiraf* verses in Abu Nawas' biographies is inversely proportional to the Shafi's mazhab of jurisprudence book which contain these verses as one of the practices on Fridays.

Keywords: *Iktiraf*; Abu Nawas; poetry; Abrams' expressive theory; history

PENDAHULUAN

Kepakaran Abu Nawas (atau Abū Nuwās) tidak diragukan lagi di dalam kesusastraan Arab, terutama bidang syair. Dalam *Siyar A'lām al-Nubalā'*, al-Zahabī (1982: 9, 279) menyebutkan bahwa Abu Nawas yang memiliki nama asli al-Ḥasan bin Ḥānī' al-Ḥakami adalah penghulunya para penyair. Ada yang mengatakan bahwa posisi itu ditempati oleh Muhammad bin Wahab, penyair yang datang setelah masa Abu Nawas.

Abu Ubaidah, salah seorang guru Abu Nawas menyebutkan, "Posisi Abu Nawas bagi kalangan penyair di masa sekarang seperti Umrulqais bagi kalangan penyair di masa dahulu (jahiliyah). Hal itu karena dialah yang membuka kelaiannya ini dan menunjukkan makna-maknanya kepada mereka." Abu Ubaidah juga mengatakan, "Aku pergi ke Yaman dengan membawa syair bertema serius dan bertema kelakar. Umrulqais dengan syair seriusnya, Abu Nawas dengan syair kelakarnya." Abu Hasan al-

Tusi menyebutkan, "Para penyair Yaman itu ada tiga, yaitu Umrulqais, Hassan bin Sabit, dan Abu Nawas." (Syams al-Dīn, 2010: 11-12).

Ibnu Manzūr al-Miṣrī (1924: 4) dalam *Akhbār Abī Nuwās* menyebutkan bahwa kata "Nuwās" bisa dilafalkan Abū Nuwās dengan mendamahkan huruf nun dan memfatahkan huruf wau. Bisa juga dilafalkan Abū Nawās dengan memfatahkan keduanya. Inilah yang populer di Indonesia karena dinilai lebih mudah dilafalkan, sehingga ke depannya akan ditulis Abu Nawas. Pelafalan tersebut juga mengikuti cara penulisan dari Nur Sutan Iskandar, salah seorang sastrawan Indonesia. Menurut Abubakar (1995: 25), Nur Sutan Iskandar adalah orang yang mengenalkan nama Abu Nawas di Indonesia sejak ia menerjemahkan buku milik Yayasan Lembaga Kebudayaan Indonesia, pada tahun 1922.

Sejumlah buku-buku sejarah menyebutkan bahwa selama hidupnya, Abu Nawas melakukan banyak kemaksiatan dengan mabuk-mabukan. Ia mengisi dunia kesusastraan Arab dengan syair-syair

tentang arak. Namun, di akhir hayatnya ia bertobat. Kisahnya sangat masyhur di kalangan para penuntut ilmu, sejalan dengan syair *Iktiraf* (atau *al-I'tirāf*)¹ yang sering disematkan kepadanya.

Syair *Iktiraf* sangat populer di Indonesia. Disadari atau tidak, kepopulerannya disebabkan oleh latar belakang sang pengarang yang luar biasa terkenal dan berpengaruh, serta diyakini menjadi syair terakhir yang ditulisnya sebagai tanda pertobatan. Syair tersebut diyakini oleh sebagian orang sebagai syair yang ditulis Abu Nawas di akhir hidupnya. Bahkan, al-Syafei menolak menyalati jenazah Abu Nawas ketika ia meninggal. Sampai akhirnya, syair tersebut sampai di telinga al-Syafei hingga membuatnya menangis dan menyesal. Sekali pun kisah tersebut tidak jelas sumbernya, tetapi sangat populer dan dimuat di sejumlah situs web berbahasa Arab.

Di sejumlah tempat, syair tersebut rutin dilantunkan di masjid-masjid perkampungan. Salah satunya di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya, Deli Serdang. Syair tersebut dilantunkan setelah kumandang azan dalam lima kali sehari (Setiawan, 2019: 36). Di sejumlah pesantren dan sekolah, syair tersebut dijadikan sebagai bahan ajar dan motivasi bagi para santri dan siswa, salah satunya di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadikan syair tersebut sebagai salah satu *mahfūzāt* (kata-kata mutiara yang wajib dihafal) bagi kelas satu (Fathoni 2012: 214).

Selain itu, kepopuleran syair *Iktiraf* juga disebabkan karena gaya bahasanya yang sangat lugas dan memiliki makna yang dalam, serta daya tarik Abu Nawas sendiri yang dianggap sebagai pengarangnya. Hal itu terbukti ketika di sejumlah perguruan tinggi, syair tersebut telah dijadikan bahan penelitian dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Satu di antaranya adalah penelitian dari Mu'tsim Billa pada tahun 2010 dalam bentuk skripsi di program studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Ada juga penelitian dari Hani Fathoni pada tahun 2012 dalam bentuk jurnal ilmiah dalam *Jurnal At-Ta'dib* di Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo. Selain itu, penelitian dari Humam Abubakar pada tahun 1995 dalam bentuk jurnal ilmiah dalam *Jurnal Humaniora* di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, menjadi penelitian paling lama yang ditemukan.

Akan tetapi, dari ketiga penelitian tersebut, tidak ada satu pun yang secara jelas meneliti tentang autentisitas syair *Iktiraf* sebagai karya Abu Nawas. Billa (2010: 44) dengan tegas menyebutkan bahwa

syair tersebut digubah oleh Abu Nawas ketika ia di usia senja dan tengah duduk di sore hari. Ungkapan itu sangat tidak berdasar dan tidak diberi rujukan jelas. Sempat disinggung bahwa syair tersebut didapatkan dari buku *Tobat Ala Abu Nawas* karya Miftahul Asror, tetapi bahkan buku tersebut tidak disertakan dalam daftar pustaka sehingga akurasi dipertanyakan.

Sementara itu, Abubakar dan Fathoni memang mengungkapkan bahwa syair tersebut belum pasti sebagai karya Abu Nawas, sekali pun Fathoni (2012: 221) berkukuh dengan menyebutkan bahwa, "Kemungkinan besar puisi *al-I'tirāf* ini merupakan karya Abu Nawas sendiri." Namun, bersamaan dengan itu ia tidak mampu menghadirkan argumentasi ilmiah yang mendukung pendapatnya. Adapun Abubakar (1995: 26), ia bahkan menyebutkan satu pendapat yang mengatakan bahwa syair *Iktiraf* merupakan karya al-Syafei. Namun, sejauh ini belum didapatkan bukti autentik yang menyebutkan hal tersebut. Alhasil, ketiga penelitian tersebut tidak mengungkap secara jelas dan meyakinkan terkait autentisitas syair *Iktiraf* sebagai milik Abu Nawas.

Banyak penelitian terkait syair *Iktiraf* dan Abu Nawas, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal ilmiah. Akan tetapi, kebanyakan penelitian tersebut hanya menganalisis syair tanpa mengkaji ulang pengarang sebenarnya. Sekali pun di beberapa penelitian disebutkan bahwa penyematan syair tersebut kepada Abu Nawas masih dipertanyakan autentisitasnya, tetapi referensi ilmiah yang dijadikan sumber rujukan sangat terbatas dan banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal itu, penulis merasa perlu melakukan kajian dan penelitian lanjutan.

Penelitian lanjutan ini dilakukan untuk menguraikan sejauh mana syair *Iktiraf* hadir dalam khazanah kesusastraan Arab, dengan memperhatikan eksistensinya dalam buku-buku sejarah dan sastra Arab. Dengan demikian, dapat diketahui apakah syair tersebut layak disematkan kepada Abu Nawas atau tidak. Dengan mengungkap sejumlah fakta yang terekam dalam buku-buku sejarah dan sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah kesusastraan Arab di Indonesia, serta membantu masyarakat dalam meluruskan sejarah melalui sumber-sumber yang terpercaya.

Dalam praktiknya, sumber-sumber informasi yang memuat syair *Iktiraf* dan Abu Nawas dihimpun untuk dicocokkan satu sama lain. Selanjutnya, informasi terkait biografi dan riwayat hidup Abu Nawas akan didahulukan. Hal ini penting, mengingat metode penelitian yang didahulukan adalah pendekatan ekspresif yang mengaitkan ekspresi penulis terhadap karya buaatannya, seperti yang akan

¹Penulisan judul *Iktiraf* mengikuti ejaan bahasa Indonesia, bukan transliterasi Arab-Indonesia karena kata tersebut telah tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi luring. *Iktiraf* merupakan bentuk nomina dan didefinisikan sebagai pengakuan (tentang pemerintahan dan sebagainya) dan diambil dari bahasa Arab (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

diterangkan kemudian. Selanjutnya, pemaknaan singkat terkait syair *Iktiraf* juga diperlukan agar dapat diselaraskan dengan riwayat hidup orang yang disebut-sebut sebagai penulisnya. Maka, hasil kajian dalam Ilmu ‘*Arūd* dan *Qawāfi*—yang merupakan ilmu telaah struktur syair dalam kesusastraan Arab—akan sedikit disinggung untuk menakar kelayakan syair *Iktiraf* sebagai karya pujangga kenamaan sekaliber Abu Nawas.

Al-Damānḥūrī (tt: 3) memuat sejumlah arti terkait Ilmu ‘*Arūd* dan *Qawāfi*, di antaranya bahwa Ilmu ‘*Arūd* berarti ilmu dasar untuk mengetahui cacat tidaknya pola pembuatan syair. Sementara Ilmu *Qawāfi* berarti ilmu untuk mengetahui rima akhir bait dalam suatu syair, apakah berharakat atau sukun, lazim atau *jawāz*, bagus atau jelek. Dengan hadirnya kedua ilmu tersebut, maka kelayakan syair *Iktiraf* terhadap Abu Nawas bisa ditimbang. Dalam penelitian ini, analisis Ilmu ‘*Arūd* dan *Qawāfi* tidak akan terlalu dalam. Karena itu, analisis tersebut tidak dijadikan metode penelitian utama. Penulis mengambil hasil kajian Ilmu ‘*Arūd* dan *Qawāfi* dari penelitian Billa (2010: 47-56) yang memang fokus dalam menganalisis syair *Iktiraf* menggunakan Ilmu ‘*Arūd*, dengan beberapa catatan.

Karena penelitian menggunakan pendekatan ekspresif serta Ilmu ‘*Arūd* dan *Qawāfi* belum bisa membuktikan autentisitas Abu Nawas sebagai pengarangnya, maka metode sejarah akan dilakukan sebagai tindak lanjut dan verifikasi dari hipotesis sebelumnya. Dengan mengombinasikan metode penelitian tersebut, diharapkan fakta terkait syair *Iktiraf* dan Abu Nawas bisa terungkap. Dengan terungkapnya fakta tersebut, bisa menjadi pertimbangan apakah syair tersebut memang autentik milik Abu Nawas, atau sekadar penyematan karena kepopuleran penulisnya.

METODE

Abrams (1999: 50-51) mengungkapkan bahwa sejak tahun 1970 Masehi, telah banyak tulisan dan penggiat sastra baik di Inggris maupun Amerika yang mengusulkan sejumlah teori kritik terhadap sebuah karya sastra. Teori kritik tersebut meliputi kritik parsial atau terapan, kritik impresi, dan kritik yudisial. Sementara itu, secara tradisional, kritik sastra dapat dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan: Mimetik yang merujuk pada hal lain di luar karya tersebut; pragmatik yang merujuk pada pembaca sebagai pemberi makna karya tersebut; ekspresif yang merujuk pada penulis sebagai pencipta karya tersebut; dan objektif yang merujuk pada karya sastra itu sendiri.

Untuk mengungkap autentisitas syair *Iktiraf* sebagai karya Abu Nawas, tidak akan tercapai

bila tidak bersinggungan dengan kehidupan orang yang disebut-sebut sebagai pengarangnya. Dengan mengetahui kehidupan pengarang, seseorang akan tahu latar belakang pembuatan karya yang dimaksud serta ekspresi yang dikeluarkan ketika karya tersebut diciptakan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Abrams (1971: 22) bahwa, pendekatan ekspresif itu memperlakukan karya sastra dalam kaitannya dengan pengarangnya. Misalnya dalam puisi, pendekatan ekspresif akan mendefinisikan puisi sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan, atau hasil imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi, pikiran, dan perasaannya. Pendekatan ini cenderung menilai karya dengan ketulusannya, kecukupannya untuk visi individu penyair, atau keadaan pikirannya. Selain itu, pendekatan ekspresif sering mencari bukti-bukti tertentu dari pengalaman penulis di dalam sebuah karya. Hal tersebut secara sadar atau tidak, telah mengungkapkan diri penyair di dalam karya sastranya. Atas dasar hal itu, pendekatan ekspresif dinilai paling sesuai dalam penelitian ini untuk mengambil hipotesis awal.

Akan tetapi, pendekatan ekspresif dinilai belum cukup untuk menilai autentisitas penyematan sebuah karya tak dikenal terhadap seorang penulis. Secara umum, pendekatan ekspresif hanya meneliti sebuah karya sastra bila karya tersebut telah diketahui pengarangnya, sehingga penyematan sebuah karya dari penulis tak dikenal kepada seseorang yang terkenal hanya sebatas asumsi, dugaan, atau hipotesis. Karena itu, pendekatan tersebut bertugas mencocokkan kandungan karya dengan kehidup-an penulisnya tanpa memverifikasi lebih lanjut autentisitas pengarangnya. Sementara itu, syair *Iktiraf*, sekali pun sejumlah orang menganggap bahwa syair tersebut karya Abu Nawas, tetapi anggapan tersebut belum bisa dipastikan akurasi. Untuk itu, penelitian sejarah hadir sebagai tindak lanjut dari pendekatan ekspresif yang belum utuh.

Herlina (2020: 1) mengartikan penelitian sejarah sebagai penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Artinya, dengan menggunakan penelitian sejarah, akan ditemukan fakta-fakta kehidupan seorang pengarang sehingga penyematanannya terhadap suatu karya bisa dipastikan autentik atau tidak. Sekali pun, misalnya, melalui pendekatan ekspresif karya tersebut sejalan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan riwayat hidup seseorang, tetapi melalui penelitian sejarah karya tersebut boleh jadi tidak memiliki data yang akurat dan terbukti tidak sah disematkan pada orang tertentu, maka hipotesis awal dari pendekatan ekspresif belum bisa memenuhi standar autentik.

Untuk sampai pada tahap keputusan akurat tidaknya serta autentik atau tidaknya penyematan

sebuah karya terhadap seseorang, penelitian sejarah merunut prosesnya menjadi empat tahap. Keempat tahapan itu meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Herlina (2020: 30) menyebut bahwa heuristik adalah menemukan dan menghimpun sumber informasi masa lampau, kritik adalah menelitinya secara kritis, interpretasi adalah menafsirkan fakta yang ditemukan dari sumber informasi tersebut, dan historiografi adalah tahapan akhir yang menyampaikan hasil rekonstruksi tersebut sesuai dengan jejak-jejak yang ditemukan.

Dalam metode sejarah tersebut, tahapan heuristik dengan sendirinya telah dilakukan ketika penulis melakukan kritik dan analisis terhadap sumber suatu informasi. Setelah melakukan kritik, penulis akan menginterpretasi sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan. Herlina (2020: 58) menyebut bahwa interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Akan tetapi, interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan sumber tepercaya sehingga pembaca akan dengan sendirinya bisa mengkaji ulang penafsiran dari penulis. Penulis juga menggunakan data dari sumber bahasa asli dan bukan terjemahan, sehingga bisa meminimalisasi interpretasi ganda. Hal itu karena, sumber yang sudah diterjemahkan sekali pun oleh ahli yang kompeten, dapat menimbulkan salah interpretasi, karena hasil terjemahan bisa saja kurang akurat (Herlina, 2020: 65). Setelah ketiga metode sejarah dilakukan sebagai tindak lanjut dari pendekatan ekspresif, baru penyematan syair *Iktiraf* terhadap Abu Nawas dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abu Nawas

Abu Nawas dilahirkan di kota Ahwaz, dekat sebuah gunung, pada tahun 136 dan wafat di Bagdad pada tahun 195 Hijriah ketika berumur 59 tahun. Hal itu sebagaimana dimuat oleh al-Bagdādī (2001: 8, 491). Ada juga yang menyebutkan bahwa Abu Nawas lahir tahun 145 dan wafat tahun 196 ketika berusia 61 tahun. Menurut al-Farāhīdī (2002: 4, 330), Ahwaz adalah sebutan untuk tujuh kota yang berada di antara Basrah dan Persia. Ketujuh kota tersebut memiliki nama masing-masing, lalu himpunan dari ketujuhanya disebut Ahwaz. Kini, Ahwaz dikenal sebagai ibu kota provinsi Khuzistan di Iran sebagaimana ungkapan al-Himawī (1977: 1, 284). Adapun sebab julukan Abu Nawas yang disematkan kepada Hasan bin Hani, menurut al-Miṣrī (1924: 3) ada tiga pendapat, salah satunya karena Nuwās adalah salah satu nama gunung di wilayah kerajaan Himyar tempat di mana Hasan tinggal, sehingga ia disematkan kepada gunung tersebut.

Ibnu al-Mu'taz (1956: 193-194) menyebutkan bahwa nama ibu Abu Nawas adalah Jullaban dan

ayahnya adalah penduduk Damaskus yang menjadi prajurit Marwan bin Muhammad. Menurut Ibnu Kaṣīr (1990: 10, 227), Abu Nawas dan saudaranya Abu Muaz lahir di Ahwaz setelah ayahnya pindah dari Damaskus dan menikahi seorang perempuan bernama Khilban. Kemudian, Abu Nawas melakukan perjalanan ke Basrah untuk belajar sastra kepada Abu Zaid dan Abu Ubaidah. Ia juga mempelajari karya-karya al-Sibawaih dalam bidang nahu, berguru kepada Khalfan al-Ahmar, serta berdiskusi dengan Yunus bin Habib al-Jarami.

Selain belajar sastra, di Basrah Abu Nawas juga belajar menghafal Al-Qur'an dan meriwayatkan hadis. Ibnu Mu'tāz (1956: 201) meriwayatkan dari Ahmad bin Abi Amir dari Salman Syuhtah tentang kelebihan Abu Nawas dalam ilmu agama. Ia menyebutkan, "Abu Nawas adalah seorang alim, fakih, bijaksana dalam hukum dan fatwa agama, mendalami seluk beluk perbedaan pendapat di kalangan ulama, penghafal hadis sekaligus pengguna akal, paham metode hadis, serta mengetahui metode nasikh mansukh dan muhkam mutasyabihat ayat-ayat Al-Qur'an. Ia telah mengambil ilmu sastra di Basrah, sementara pada waktu itu Basrah adalah negeri yang paling banyak memiliki alim, fakih, dan pujangga. Ia juga menjadi orang yang paling hafal syair-syair masa jahiliah, transisi jahiliah dan Islam, masa awal-awal Islam, hingga syair-syair kontemporer² dalam Islam."

Meski demikian, kecintaan Abu Nawas terhadap syair lebih besar sehingga ia melakukan perjalanan ke sejumlah tempat seperti Bagdad, Damaskus, Mesir, dan kembali lagi ke Bagdad hingga kematiannya. Disebutkan dalam *al-Mausū'ah al-'Arabīyah al-Muyassarah* (2009: 72) bahwa Abu Nawas kembali ke Bagdad pada masa kekhalifahan al-Amin. Sekembalinya ke Bagdad, ia mulai mendendangkan syair-syair cinta untuk pria dan wanita, syair-syair tentang arak, pujian, kemuliaan, kesombongan, perburuan, dan sebagainya. Ia juga dikenal dengan kecanduannya terhadap arak yang mengakar dalam sejumlah syairnya. Abu Nawas menjadikan arak sebagai seorang kekasih sehingga dianggap sebagai penyair arak paling besar di wilayah Arab. Daif (1966: 235) menyebut bahwa saking banyaknya syair-syair Abu Nawas bertema arak, seolah-olah semua dosa dan kesalahan orang di masa itu terkumpul dan dipikul olehnya.

Atas perilaku Abu Nawas tersebut, al-Ziriklī (2002: 2, 225) menyebutkan bahwa al-Syafei berkata, "Seandainya Abu Nawas bukan seorang pemabuk, sungguh aku akan mengambil ilmu darinya." Namun, pernyataan al-Syafei itu perlu diverifikasi akurasinya dan diteliti maksudnya. Hal itu karena

²Maksud syair *kontemporer* di sini adalah syair yang semasa dengan Abu Nawas, bukan syair modern di abad 19 Masehi.

al-Dimasyqī (1995: 13, 407) menyebutkan bahwa al-Syafei meriwayatkan hadis dari Abu Nawas. Pernyataan al-Dimasyqī itu diikuti oleh Ibnu Kašīr (1990: 10, 227), dengan penambahan bahwa Ahmad bin Hambal dan jajaran ulama hadis kenamaan pun meriwayatkan hadis dari Abu Nawas.

Sikap al-Syafei dan Ahmad boleh jadi didasari oleh akhir hidup Abu Nawas yang baik. Ibnu Kašīr (1990: 10, 234) menyebutkan bahwa Rabī' bin Sulaiman al-Murādī, salah satu periwayat tepercaya al-Syafei, dan lainnya meriwayatkan bahwa al-Syafei mengunjungi Abu Nawas pada hari ia meninggal dunia. Ketika bertemu, al-Syafei bertanya, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari ini?” Mendengar pertanyaan tersebut, Abu Nawas menyenandungkan sebuah syair pertobatan. Riwayat dari Ibnu Kašīr tersebut bisa mematahkan dugaan sejumlah artikel daring tentang keengganan al-Syafei dalam menyalati jenazah Abu Nawas.

2. Syair *Iktiraf* dan Penyematannya Kepada Abu Nawas yang Insaf

Billa (2010: 44) menuliskan sebuah hikayat bahwa, ketika Abu Nawas telah lanjut usia, ia duduk seorang diri memandang matahari terbenam dengan hening dan tenang. Saat ia menikmati dengan syahdu keindahan warna langit hingga matahari tenggelam di ufuk, tiba-tiba, air mata mengalir dari matanya tanpa sebab dan menangis tersedu-sedu. Kemudian, ia menengadahkan tangannya ke atas langit sambil berkata:

وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ	إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ	فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ	ذُنُوبِي مِثْلَ أَغْدَادِ الرَّمَالِ
وَذَنْبِي رَائِدٌ كَيْفَ اخْتِمَالِي	وَغُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ
مُغْرًا بِالذَّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ	إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ
وَأِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ أَرْجُو	فَإِنْ تَغْفِرَ فَإِنَّتَ لِذَاكَ أَهْلًا

سَوَاكَ

*Oh Tuhan, aku tidaklah layak masuk surga
Namun, tidak kuasa menahan siksa neraka
Aku memohon tobat dan ampunan atas dosa
Sungguh Engkau Mahaampun segenap alpa
Dosa-dosaku seperti butiran pasir di Sahara
Maka, anugerahi hamba tobat, oh Yang Mulia
Setiap hari, diriku senantiasa bertambah usia
Sementara dosaku kian bertambah, apa daya
Oh Tuhan, hamba-Mu yang durhaka lah tiba
Bersimpuh diselimuti dosa, meminta derma
Bila menerima, demikianlah Engkau adanya
Bila menolak, hamba harus mengharap siapa*

Sejauh ini, kisah tersebut hanya ditemukan dari dua skripsi, yaitu milik Billa dan milik Rofiah (2017: 46). Seperti yang disebutkan sebelumnya, kisah tersebut hadir tanpa menyertakan sumber yang

relevan dan akurat. Bahkan, Rofiah sama sekali tidak menyinggung buku *Tobat Ala Abu Nawas* karya Miftahul Asror. Hal itu membuat kisah Abu Nawas dan syair *Iktiraf* menjadi semakin tidak jelas asal usulnya.

Bila dilihat dari strukturnya, syair *Iktiraf* secara lengkap memiliki enam bait. Semuanya disusun atas *bahr*³ *wāfir tam* dan *qafiyah*⁴ *mutawatirah*. Akan tetapi, *rāwī* (huruf yang membentuk kasidah di akhir bait) dalam syair ini berbeda setiap dua baitnya. Bait pertama dan kedua memiliki *rāwī* huruf mim, bait ketiga dan keempat huruf lam, dan bait kelima dan keenam adalah huruf kaf. Perbedaan tersebut tentu menimbulkan pertanyaan, mungkinkah keenam bait syair itu bukanlah satu syair secara utuh, melainkan tiga syair yang berbeda? Terlebih, *mujrā* (harakat *rāwī*) bait pertama sampai keempat adalah kasrah, tetapi *mujrā* bait kelima dan keenam adalah fatah, serta *hiżwu* (harakat sebelum *ridf* atau mad) bait pertama dan kedua adalah kasrah, tetapi *hiżwu* bait seterusnya adalah fatah.

Anggapan bahwa enam bait syair *Iktiraf* adalah tiga syair berbeda yang disatukan, dilandasi oleh orang yang dianggap sebagai pengarangnya, yaitu Abu Nawas. Seperti disebutkan sebelumnya, Abu Nawas adalah penyair ulung yang posisinya sejajar dengan Umrulqais dan Hassan bin Sabit. Umrulqais adalah penyair paling terkenal di masa Arab jahiliyah dan paling mulia di kalangan *Aṣḥāb al-Mu'allaqāt*. Adapun *Aṣḥāb al-Mu'allaqāt* adalah para penyair yang namanya disematkan di dalam kain pintu Ka'bah pada masa jahiliyah (Zaidān, 2012: 117-119). Sementara Hassan bin Sabit adalah penyair yang membela Rasulullah di hadapan orang-orang musyrik (al-Nawāwī, 2006: 390).

Dengan melihat kedudukan Abu Nawas yang demikian tinggi di kalangan pujangga Arab, tidak mungkin ia mengarang sebuah syair utuh dengan *rāwī*, *mujrā*, dan *hiżwu* yang berbeda-beda sekaligus. Bahkan, ada sebuah syair Abu Nawas yang berjumlah 27 bait berjudul *Khamrah ka al-Nār al-Muta'ajijah* (Arak Laksana Api yang Membara). Semua *rāwī* dalam syair tersebut adalah huruf hamzah dengan *mujrā* dan *hiżwu* yang sama semuanya. Apabila Abu Nawas sanggup menggubah syair dengan bait sepanjang 27 bait tanpa ada cacat dalam *rāwī*, *mujrā*, dan *hiżwu*, tidak mungkin kecacatan tersebut terjadi

³Pola Irama (*bahr*) syair yang diakui keberadaannya dan dianggap mewakili kekhasan syair Arab sehingga dilestarikan secara turun temurun berjumlah 16 *bahr*, salah satunya *wāfir* (Ma'mun, 2015: 106). *Bahr wāfir* ada dua, yaitu *tam* dan *majzu'* (Ma'mun, 2015: 111-112).

⁴Kata *qafiyah* adalah bentuk tunggal dari *qawāfi*. Secara bahasa berarti belakang kepala atau tengkuk. Rima syair Arab disebut *qafiyah* karena letaknya yang berada di belakang bait. Para ahli ilmu *al-'arūd* mendefinisikan bahwa *qafiyah* berarti ungkapan yang terdapat di akhir bait syair, dihitung dari sukun terakhir, huruf hidup di antara dua sukun, dan huruf hidup setelah sukun kedua tersebut. (Ma'mun, 2015: 228). Jadi, *qafiyah* bait pertama syair *Iktiraf* adalah *هَيْمِي* “*hīmī*”.

dalam syair *Iktiraf* yang hanya berjumlah enam bait. Hal ini membuktikan bahwa syair tersebut tidak layak disematkan kepada Abu Nawas, dari segi kesusastran Arab.

Bila dilihat dari segi isinya, mengutip ungkapan Abubakar (1995: 27), “Puisi tersebut di atas memiliki kandungan maksud dari penyairnya, di mana si penyair mengakui ataupun bahkan benar-benar menyadari akan apa yang ada dalam dirinya. Ia benar-benar sadar bahwa dirinya adalah orang yang sangat banyak berdosa kepada Tuhan. Oleh sebab itu, ia pun memohon kepada Tuhan agar diampuni dosa-dosanya.” Artinya, ditinjau dengan pendekatan ekspresif, syair tersebut memang selaras dengan kehidupan Abu Nawas yang bertobat dan mengakui kesalahan di akhir hidupnya.

Dengan dalih kandungan tersebut, Abubakar menyatakan bahwa dugaan syair *Iktiraf* sebagai hasil karya Abu Nawas adalah lebih memungkinkan. Ia membandingkan pendapatnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa syair itu buah karya al-Syafei. Menurutnya, al-Syafei yang merupakan ulama besar bukanlah ahli makhsiat sehingga sangat hati-hati dalam bersikap. Berbeda dengan Abu Nawas yang memang hidup dalam kemaksiatan sehingga kemunculan syair tersebut darinya sangat masuk akal.

Dugaan Abubakar itu tidak berdasar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sekali pun al-Syafei hidup dalam kehati-hatian, beliau tidak pernah lepas dari sifat tawadu di hadapan Allah, sebagaimana kebanyakan sifat mulia para ulama. Hal itu tecermin dari salah satu penggalan syairnya berjudul *al-Uns bi Rahmatillāh* (Kenikmatan Kasih Sayang Allah) yang dimuat dalam *Dīwān al-Syāfiʿī* oleh al-Muṣṭawī (2012: 67):

وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا ﴿٥﴾ وَلَمْ تَكُنْ فَاصِحِي فِيهَا بِفَعْلٍ
مُسِيٍّ

Hamba datang dengan dosa, Engkau pun mengetahuinya Dan Engkau takkan mempermalukanku karena laku hina

Salīm (1988: 82) menjelaskan bahwa dalam munajatnya itu, al-Syafei menyebutkan dosa-dosanya yang telah diketahui oleh Allah. Dengan dosa-dosanya itu, al-Syafei berharap bahwa Allah tidak mempermalukan dan menyia-nyaiakan munajatnya, sekali pun al-Syafei mengetahui bahwa beliau tidak akan luput dari perilaku hina. Syair ini menjadi bukti bahwa ulama sekaliber al-Syafei pun tetap merasa hina di hadapan Yang Mahakuasa. Bahkan, Ali bin Abi Talib juga mengubah satu syair *Iktiraf* yang akan disebutkan kemudian. Perilaku seperti ini lazim bagi orang-orang yang tawadu, tidak mengharuskannya benar-benar terjerumus dalam dosa.

Terlepas daripada hal tersebut, penulis sepakat dengan Abubakar bahwa syair *Iktiraf* bukan karya al-Syafei. Namun, alasan yang dikemukakan Abubakar untuk mendukung teori bahwa syair *Iktiraf* itu karangan Abu Nawas tidak dapat diterima. Hal itu dikuatkan dengan sejumlah fakta bahwa keenam bait syair *Iktiraf* tidak (atau belum) ditemukan di dalam literatur kesusastran Arab, apalagi dikaitkan dengan Abu Nawas.

3. Syair Milik Abu Nawas di Penghujung Usianya

Apabila hanya mengandalkan pendekatan ekspresif terhadap syair *Iktiraf* dan penyematannya terhadap Abu Nawas, akan ditemukan bahwa memang ada kecocokan isi syair dengan kehidupan Abu Nawas yang penuh dosa kemudian bertobat. Maka, tidak mengherankan apabila sejumlah orang meyakini bahwa syair tersebut milik Abu Nawas, meski belum dapat dipertanggungjawabkan akurasi. Kasus seperti ini sering ditemukan dalam syair-syair masyhur, termasuk syair *Iktiraf* ini yang informasi pengarangnya simpang siur.

Di dalam sejumlah buku *Dīwān Abī Nuwās*, tidak ada satu pun syair dengan judul *Iktiraf*. Bahkan, bila dilihat secara terpisah di masing-masing *rāwī* pun hasilnya nihil. Sebut saja buku yang diterbitkan oleh Dar Sader. Dari 85 puisi yang ada di bagian *rāwī* mim, tidak ada satu pun syair yang memuat bait pertama dan kedua dari syair *Iktiraf*. Demikian pula dari 86 puisi di bagian *rāwī* lam, tidak memuat bait ketiga dan keempat, serta dari 26 puisi di bagian *rāwī* kaf juga tidak memuat bait kelima dan keenam dari syair tersebut.

Lebih lanjut, catatan sejarah justru mematahkan asumsi syair *Iktiraf* sebagai karya terakhir Abu Nawas dengan memuat syair lain. Syair inilah yang sering dikutip oleh sejumlah ahli sejarah ketika menceritakan kematian Abu Nawas. Riwayat paling tepercaya barangkali seperti apa yang disampaikan oleh al-Bagdadi (2001: 491-492) dalam *Tārīkh*-nya, dengan sanadnya dari Ali bin Muhammad al-Muaddal hingga sampai kepada Muhammad bin Nafi, disebutkan:

Muhammad bin Nafi bercerita bahwa ia dan Abu Nawas adalah teman dekat. Kemudian ia hijrah meninggalkan Bagdad di akhir usia Abu Nawas. Ketika sampai kepadanya kabar kematian Abu Nawas, Ibnu Nafi dirundung kesedihan. Hingga ketika berada di antara tidur dan terjaga, ia bertemu dengan Abu Nawas dan menyapanya. Awalnya, Abu Nawas menolak dipanggil dengan julukannya, maka Ibnu Nafi menyapa dengan nama aslinya, yaitu Hasan bin Hani. Lalu, ia menanyakan apa yang telah dilakukan Allah kepada Abu Nawas. Maka, Abu Nawas menjawab bahwa Allah telah mengampuninya karena bait-bait yang ditulisnya sebelum meninggal dan disimpan di bawah bantal tempat tidurnya

Mendengar hal itu, Ibnu Nafi mengunjungi keluarga Abu Nawas yang menangis tersedu-sedu melihat kedatangannya. Ia bertanya apakah Abu Nawas mendendangkan sebuah syair sebelum kematiannya? Ternyata keluarganya tidak mengetahui hal itu. Mereka hanya mengetahui bahwa Abu Nawas meminta dibawakan dawat dan kertas dan menuliskan sesuatu di atasnya tanpa diketahui oleh mereka. Lalu, Ibnu Nafi meminta izin untuk masuk ke kamar dan memeriksa ranjang Abu Nawas. Ia melihat bahwa seprainya tidak berubah sejak Abu Nawas meninggal, kemudian ia mengangkat satu bantal, akan tetapi tidak menemukan apa-apa. Ketika ia mengangkat bantal lain, terlihat secarik kertas yang di dalamnya terdapat empat bait syair berbentuk *bahr kāmīl*:

يَا رَبِّ إِنِّ عَظَمْتُ ذُنُوبِي كَثْرَةً ۝ فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَكْبَرُ
 إِنَّكَ لَا يَرْجُوكَ إِلَّا مُحْسِنٌ ۝ فَمَنْ الَّذِي يَدْعُو وَيَرْجُو الْمُجْرِمُ؟
 أَدْعُوكَ رَبِّ كَمَا أَمَرْتُ تَضَرُّعًا ۝ فَإِذَا رَدَدْتَ يَدَيَّ فَمَنْ ذَا يَرْحَمُ؟
 مَا لِي إِلَيْكَ وَسِيلَةٌ إِلَّا الرَّجَاءُ ۝ وَجَمِيلٌ عَفْوَكَ، ثُمَّ إِلَيَّ مُسْلِمٌ

Oh Tuhan, bila dosaku terlampau melimpah
 Maka kutahu bahwa ampunan-Mu berjebah
 Bila tiada harap kecuali yang berlaku indah
 Maka pada siapa si pendosa berkeluh kesah
 Aku berdoa dengan mengiba sesuai perintah
 Siapa lagi Pengasihku bila Kautolak tengadah
 Selain harap, tak kumiliki pada-Mu wasilah
 Serta keagungan ampunan-Mu, aku pasrah

Secara isi, syair tersebut memang senada dengan syair *Iktiraf* yang populer di masyarakat. Keduanya sama-sama mencurahkan pengakuan bahwa si pengarang memiliki dosa yang banyak dan riwayat hidup yang kelam. Namun, dari segi gaya bahasa, syair tersebut lebih kompleks daripada syair *Iktiraf*. Struktur pembangun syairnya pun lebih layak disematkan kepada peyair kenamaan sekelas Abu Nawas. Keempat bait syair tersebut memiliki *rāwī* yang sama, walaupun *mujrā* yang berbeda. Namun, hal itu tidak membuat autentisitas syair tersebut sebagai milik Abu Nawas tercederai.

Dalam riwayat aslinya, tidak disebutkan judul syair tersebut. Namun, sejumlah periwayat memberikan judul pada syair itu sebagai *Ṣalāh Khātī* (Munajat Sang Pendosa) sebagaimana termuat dalam *Dīwān Abī Nuwās* cetakan Dar Sader (tt: 587). Sementara itu, cetakan lain ada yang memberikan judul *Ṭaḍarra* (Mengiba) untuk syair tersebut, ada juga yang menuliskan syair tersebut apa adanya tanpa judul. Adapun syair dengan judul *Iktiraf* sama sekali tidak ditemukan dalam kumpulan syair Abu Nawas.

Satu-satunya syair dengan judul *Iktiraf* yang pernah ditemukan oleh penulis adalah syair yang disematkan kepada Ali bin Abi Talib. Dalam *Dīwān*

al-Imām 'Alī, al-Muṣṭawī (2010: 103) membubuhkan judul *Iktiraf* sebelum menuliskan empat bait syair dengan *bahr ṭawīl*. Di beberapa versi percetakan, sang editor justru menghilangkan judul *Iktiraf* tersebut. Sebut saja versi Zarzūr (1985: 126-127) yang telah lebih dahulu menyusun untaian Syair Ali. Demikian pula versi Khafājī (tt: 97) yang kemungkinan besar lebih dahulu daripada Zarzūr. Kemungkinan itu dikuatkan dengan fakta bahwa Khafājī hidup jauh sebelum Zarzūr, dan Zarzūr sendiri mengutip syair tersebut dari *dīwān* buah tangan Khafājī. Alhasil, judul *Iktiraf* dalam syair Ali bin Abi Talib hanya sebatas penamaan baru dari al-Muṣṭawī. Syair ini selanjutnya akan disebut *Iktiraf II*. Berikut syairnya:

ذُنُوبِي إِنْ فَكَّرْتُ فِيهَا كَثِيرَةٌ ۝ وَرَحْمَةُ رَبِّي مِنْ ذُنُوبِي أَوْسَعُ
 فَمَا طَمَعِي فِي صَالِحٍ قَدْ عَمَلْتُهُ ۝ وَلَكِنِّي فِي رَحْمَةِ اللَّهِ أَطْمَعُ
 فَإِنْ يَكُ عَفْرَانٌ فَذَلِكَ بِرَحْمَةٍ ۝ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَجْزَى بِمَا كُنْتُ أَصْنَعُ
 مَلِكِي وَمَوْلَايَ وَرَبِّي وَحَافِظِي ۝ وَإِنِّي لَهُ عَبْدٌ أَقْرُ وَأَخْضَعُ

Betapa banyak dosa bila aku memikirkannya
 Sementara kasih sayang Tuhanku lebih lega
 Dengan amalku, aku tak mengharap apa-apa
 Tetapi hanya rahmat Allahlah yang kudamba
 Bila Allah memberi maaf, itu adalah rahmat
 Bila tidak, apa lagi yang bisa diriku perbuat?
 Dia adalah Raja, Tuan, Tuhan, dan Perawat
 Sungguh diriku hanyalah sahaya yang taat

Secara isi, syair tersebut sama seperti kedua syair sebelumnya. Namun, dari segi gaya bahasa dan strukturnya, syair ini lebih bagus dan kompleks daripada *Iktiraf* yang disematkan kepada Abu Nawas, mengingat tidak ada kecatatan *qafiyah*, *rāwī*, dan *mujrā*. Benar, syair ini juga tidak memiliki sanad yang jelas ketika disematkan kepada Ali bin Abi Talib. Bahkan, al-Asqalānī di dalam *al-Isṭi'dād* (tt: 50-51) menyebut syair tersebut merupakan milik Abu Nawas. Dua bait terakhir dari syair tersebut juga sedikit berbeda. Al-Asqalānī menulis bait ketiga *syatr*⁵ kedua menjadi *wa in takun al-ukhrā famā anā aṣna'u* (bila yang lain, apa yang akan diriku perbuat?), bait keempat *satr* pertama menjadi *Huwallāh Maulāya al-laṣī Huwa khāliqī* (Dia ialah Allah Tuanku yang Mahamembuat), serta menukar bait ketiga dan keempat.

Dari segi keilmuan dan periwayatan, al-Asqalānī lebih unggul daripada Khafājī dan lainnya, sehingga penyematan syair tersebut kepada Abu Nawas lebih memungkinkan. Akan tetapi, seperti syair *Iktiraf* yang pertama, syair *Iktiraf II* juga tidak ditemukan dalam buku-buku sejarah, biografi, serta kumpulan syair Abu Nawas. Penulis baru menemukan al-Asqalānī sebagai orang pertama yang menyematkan syair tersebut

⁵*Syatr* adalah dua sisi dalam satu bait syair. Sisi sebelah kanan adalah *syatr* pertama, sisi sebelah kiri adalah *syatr* kedua. Lihat: Ma'mun (2015: 23).

kepada Abu Nawas sekitar abad lima belas Masehi atau abad sembilan Hijriah, itu pun tidak didukung dengan sumber rujukan dan sanad periwayatan sebagaimana biasanya sikap al-Asqalānī sebagai ahli hadis kenamaan.

4. Syair *Iktiraf* Sebagai Bagian dari Ibadah

Apabila syair *Iktiraf II* pertama kali dimuat oleh al-Asqalānī pada abad lima belas Masehi, maka catatan paling lama yang berhasil ditemukan terkait syair *Iktiraf* pertama adalah yang dimuat oleh al-Baijūrī dalam *Hāsyiyah*-nya sebagai penjelasan lanjutan dari buku *Fath al-Qarīb*. Adapun al-Baijūrī merupakan ulama kenamaan pada abad sembilan belas Masehi atau akhir abad tiga belas Hijriah, sebelas abad setelah masa Abu Nawas. Yang lebih menarik, buku tersebut ternyata bukanlah buku sastra apalagi khusus membahas syair, melainkan buku fikih (tata cara beribadah) dalam mazhab Syafei.

Di dalam buku tersebut, al-Baijūrī (2018: 1, 447) menyebut bahwa syair tersebut diriwayatkan dari Sayid Abdilwahhab al-Syokrani yang menyebutkan, “Barang siapa yang rutin membaca dua bait tersebut setiap hari Jumat, maka Allah akan mewafatkannya dalam keadaan Islam tanpa ragu.” Dua bait yang dimaksud adalah dua bait pertama dalam syair *Iktiraf*, dimulai dari kata *Ilāhī* dan diakhiri dengan kata *al-‘Azīmi*. Beberapa ulama mengutip bahwa pembacaan syair tersebut adalah lima kali setelah salat Jumat.

Sayid Abdilwahhab al-Syokrani yang dimaksud adalah seorang ulama besar mazhab Syafei yang hidup di abad enam belas Masehi atau abad sepuluh Hijriah. Ungkapan al-Baijūrī tersebut kemudian diikuti oleh ulama yang datang setelahnya, seperti al-Bantānī dalam *Kāsyifah al-Sajā* (2019: 265) dan al-Dimyāfī dalam *I‘ānah al-Ṭālibīn* (1995: 154). Bahkan, al-Bantānī dalam *Naṣā’ih al-‘Ibād* (2015: 17) menuliskan satu bait tambahan. Ia menyebut bahwa sebagian pembesar ulama telah memberikan ijazah kepadanya untuk membaca tiga bait syair tersebut sebanyak tujuh kali setelah salat Jumat. Dua bait pertama sama seperti sebelumnya, adapun satu bait tambahannya adalah berikut ini:

وَعَامِلِي مَعَامَلَةِ الْكَرِيمِ وَتَبَتُّبِي عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ

Perlakukan diriku dengan penanganan mulia
Teguhkan diriku di atas jalan lurus semenjana

Temuan tersebut tentu sangat menarik, bahwa syair yang selama ini disematkan kepada Abu Nawas justru menjadi amalan sunah bagi penganut mazhab Syafei. Belum diketahui secara jelas dan pasti apakah syair *Iktiraf* merupakan karya Sayid Abdilwahhab al-Syokrani atau yang hidup sebelumnya. Hal itu karena al-Baijūrī tidak memberikan keterangan lebih jelas perihal syair tersebut. Periwayatannya pun tidak lengkap.

Karya-karya al-Syokrani juga—sejauh penelitian penulis—tidak ada yang memuat syair *Iktiraf*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa autentisitas syair *Iktiraf* sebagai karya Abu Nawas setelah insaf tidak terbukti dan tidak berdasar. Hasil tersebut diperoleh setelah mempertimbangkan dua kajian yang telah dilakukan.

Pertama, kajian dengan pendekatan ekspresif. Secara isi, syair *Iktiraf* memang sejalan dengan riwayat hidup Abu Nawas. Namun, kecacatan struktur syair dan gaya bahasa yang terdapat dalam syair tersebut tidak mencerminkan Abu Nawas sebagai seorang pujangga kenamaan. Sebuah hikayat yang menceritakan Abu Nawas di usia senja tengah duduk memandangi matahari terbenam dan membuat syair *Iktiraf*, adalah hikayat yang tidak memiliki rujukan tepercaya.

Kedua, kajian dengan pendekatan sejarah. Buku-buku sejarah dan kesusastraan Arab menyebutkan bahwa syair yang autentik sebagai karya terakhir Abu Nawas sebelum kematiannya adalah empat bait syair yang diriwayatkan oleh al-Bagdadi di dalam *Tārikh*-nya, dari Muhammad bin Nafi. Syair tersebut tidak memiliki judul. Namun, sejumlah periwayat dan percetakan memberinya judul *Ṣalāh Khātī*, sementara sebagian yang lain memberinya judul *Tadarra*. Adapun syair *Iktiraf* yang populer di masyarakat, tidak ditemukan di buku-buku tersebut, termasuk buku khusus yang memuat syair Abu Nawas.

Ada yang berpendapat bahwa syair *Iktiraf* tersebut adalah karya al-Syafei, tetapi pendapat tersebut lebih tidak akurat daripada pendapat pertama. Satu-satunya syair dengan judul *Iktiraf* yang ditemukan adalah syair yang disematkan kepada Ali bin Abi Talib oleh al-Muṣṭawī. Pemberian judul *Iktiraf* dan penyematkan Ali sebagai pengarangnya pun masih sebatas dugaan. Hal itu karena Khafājī dan Zarzūr yang terlebih dahulu memuat syair tersebut sama sekali tidak memberikannya judul. Belum lagi catatan dari al-Asqalānī yang mengungkapkan bahwa syair tersebut milik Abu Nawas. Akan tetapi, absennya syair tersebut dalam buku-buku sejarah, biografi, dan kumpulan syair Abu Nawas membuat daftar penelitian lanjutan semakin panjang.

Catatan paling lama yang berhasil ditemukan terkait syair *Iktiraf* yang populer di masyarakat, adalah milik al-Baijūrī dalam buku fikih mazhab Syafei. Syair itu disebutkan berasal dari al-Syokrani, tetapi penyematannya itu juga masih menimbulkan tanda tanya besar karena karya-karyanya tidak memuat syair tersebut.

Kepopuleran syair *Iktiraf* sebagai syair Abu Nawas dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang sering menyenandungkan syair tersebut di majelis atau

masjid, juga dijadikan bahan ajar di pesantren dan sekolah. Penelitian terkait syair tersebut pun terhitung banyak. Akan tetapi, ketidakjelasan status penulis syair *Iktiraf* menjadikannya kurang tepat dan belum layak disematkan kepada Abu Nawas. Apalagi bila syair *Iktiraf* itu hadir untuk “mengganti” eksistensi syair *Ṣalāh Khātī* yang lebih tepercaya periwayatannya dan sangat jelas autentisitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1971). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- _____. (1999). *A Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*. New York: Earl McPeck.
- Abubakar, H. (1995). Penyair Abu Nuwas, Selayang Pandang. *Metahumaniora*, 1. 23-28.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn `Alī ibn Ḥajar. tt. *Al-Isti`dād li Yaum al-Ma`ād*. Beirut: al-Maaref.
- Al-Bagdādī, Aḥmad ibn `Alī ibn Šābit al-Khaṭīb dan Basysyār `Awwād Ma`rūf (eds.). 2001. *Tārīkh Madīnah al-Salām*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami.
- Al-Baijūrī, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Aḥmad dan Ahmad Syakban Ahmad (eds.). (2018). *Ḥāsyiyah `alā Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Kairo: Dar al-Alamiyah.
- Al-Bantānī, Muḥammad Nawawī ibn `Umar dan Ibnu Harjo al-Jawi (eds.). (2019). *Kāsyifah al-Sajā` fī Syarḥ Safīnah al-Najā`*. Depok: Maktabah At-Turmusy Litturots.
- _____. (2015). *Naṣā`ih al-`Ibād*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Damanhūrī, Muḥammad. tt. *Al-Mukhtaṣar al-Syāfi` `alā Matan al-Kāfi*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-`Arabiyyah.
- Al-Dimasyq, `Alī ibn al-Ḥasan Ibn `Asākīr dan `Umar ibn Garqah al-`Amrawī (eds.). (1995). *Tārīkh Madīnah Dimasyq*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Dimyāfi, `Uṣmān ibn Muḥammad Syattā dan M. Sālīm Ḥāsyim (eds.). (1995). *Ḥāsyiyah I`ānah al-Tālibīn `alā Ḥall Alfāz Faṭḥ al-Mu`īn*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Farāhīdī, al-Khalīl ibn Aḥmad dan `Abd al-Ḥamīd al-Handāwī (eds.). (2002). *Kitāb al-`Ain: Murattaban `alā Ḥurū al-Mu`jam*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Ḥimawī, Yāqūt ibn `Abdullāh. (1977). *Mu`jam al-Buldān*. Beirut: Dar Sader.
- Al-Miṣrī, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, Muḥammad `Abd al-Rasūl Ibrāhīm, dan `Abbās al-Syarbīnī (eds.). (1924). *Akhbār Abī Nuwās*. Kairo: Maṭba`ah al-`I`timād.
- Al-Muṣṭawī, `Abd al-Raḥmān. (2010). *Dīwān al-Imām `Alī*. Beirut: Dar al-Marefah.
- _____. (2012). *Dīwān al-Imām al-Syāfi`*. Beirut: Dar al-Marefah.
- Al-Nawāwī, Yaḥyā ibn Syaraf dan `Abduh `Alī Kausyak (eds.). (2006). *Tahzīb al-Asmā` al-Lugāt*. Damaskus: Dar el-Faiha.
- Al-Ḥabībī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn `Uṣmān, Syu`aib al-`Arna`ūt dan Kāmil al-Kharraṭ (eds.). (1982). *Siyar A`lām al-Nubalā`*. Beirut: al-Resalah.
- Al-Ziriklī, Khair al-Dīn. (2002). *Al-A`lām: Qāmūs Tarājim*. Beirut: Dār al-`Ilm al-Malāyīn.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). “ik.ti.raḥ”. Entri, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iktiraf> tanggal 25 Maret 2021.
- Billa, Mu`tsim. (2010). *Syī`r al-`I`tirāf li Abī Nuwās: Dirāsah Taḥlīliyyah `Arūḍiyyah wa Qawāfiyyah*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ḍaif, S. (1966). *Tārīkh al-Adab al-`Arabī al-`Aṣr al-`Abbāsī al-Awwal*. Kairo: Dar al-Maaref.
- Fathoni, H. (2012). “Gaya Bahasa dalam Syair “al-`I`tirāf” Karya Abu Nawas: Sebuah Analisis Stilistik” dalam *Jurnal At-Ta`dīb*. 7(2). 205-224.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*. Bandung: Satya Historika.
- Ḥusain, M.N. (2009). *Al-Mausū`ah al-`Arabiyyah al-Muyassarah*. Beirut: Almaktaba Alassrya.
- Ibnu al-Mu`taẓ, `Adullāh & `Abd al-Satār Aḥmad Farāj (eds.). (1956). *Tabaqāt al-Syu`arā*. Kairo: Dar al-Maaref.
- Ibnu Kaṣīr, Ismā`īl ibn `Umar. (1990). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: al-Maaref.
- Khafājī, Muḥammad `Abd al-Mun`im. tt. *Dīwān al-Imām `Alī*. Kairo: Dar Ibn Zaidun.
- Ma`mun, T.N. (2015). *Ilmu Al-`Arudl*. Sumedang: Unpad Press.
- Rofiah, N. (2017). *Istiqbāl al-Adabī fī Syī`r al-`I`tirāf li Abī Nuwās*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Salīm, M.I. (1988). *Al-Jauhar al-Nafīs fī Syī`r al-Imām Muḥammad ibn Idrīs*. Kairo: Maktabah Ibn Sīnā.

- Setiawan, R.R. (2019). Lantunan Syair *al-I'tirāf* Pascaazan di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Deli Serdang: Analisis Makna Teks dan Struktur Melodi. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Syams al-Dīn, S. (2010). *Abū Nuwās fī Nawādirih wa Ba`ḍ Qaṣā'idih*. Beirut: Alassrya.
- Zaidān, J. (2012). *Tārīkh Ādāb al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Hindawi.
- Zarzūr, N. (1985). *Dīwān al-Imām 'Alī*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.